

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A.Latar Belakang Masalah**

Setiap individu laki-laki dan perempuan ditakdirkan untuk saling berpasangan dalam sebuah ikatan pernikahan. Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Sumber : UU No , 1 tahun 1976). Dengan demikian di dalam pernikahan yang bahagia dan kekal sangat diperlukan usia yang matang yang biasanya terjadi pada masa dewasa awal.

Masa dewasa awal dimulai pada 18 tahun sampai umur 40 tahun. Memasuki tahapan perkembangan usia dewasa awal, individu dihadapkan dengan beberapa tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan semasa berada di tahap dewasa awal, salah satunya adalah memilih dan menetapkan pasangan hidup dan berlanjut dalam pernikahan (Hurlock,1999).

Dalam realita kehidupan pernikahan, sepasang suami istri dituntut untuk berkomitmen didalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Kehidupan rumah tangga diawali dengan penyesuaian diri antara suami istri yang biasanya tidak pernah terlepas dari konflik karena adanya berbagai permasalahan. Permasalahan dalam

pernikahan itu antara lain kurangnya komunikasi intim dengan istri salah satunya pasangan yang tidak mau mengalah, pasangan yang suka mengkritik dan adanya perbedaan yang sulit diselesaikan (Olson dan DeFrain dalam Nur Hajizah, 2006),

Oleh karena itu pada masa awal pernikahan kemampuan penyesuaian diri dalam pernikahan merupakan salah satu tugas yang perlu dibangun oleh pasangan dengan mengembangkan jalinan dengan pasangan secara lebih intim. Namun, hal tersebut tidak mudah dilaksanakan oleh pasangan suami istri.

Masalah pola komunikasi intim suami istri lainnya dapat ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadarjoen. Menurut Sadarjoen (Nidya,2012) kenyataan yang sering terjadi justru kebanyakan pasangan lebih sering mengembangkan pola komunikasi intim yang tidak berjalan dengan efektif. Diantara pasangan merasakan hambatan dalam menjalin komunikasi intim yang ideal, yaitu salah satu pasangan mengutarakan isi dan pasangan lainnya tidak memahami yang diinginkan oleh pasangannya tersebut. Selain itu pasangan bisa diam seribu bahasa dan meninggalkan kesalahpahaman diantara mereka yang berujung dengan tidak adanya keterbukaan yang bisa dijalin kembali oleh pasangan tersebut. Hal itu bisa menimbulkan konflik berkepanjangan dan berujung dengan perceraian akibat tidak ditemukannya kepuasan dalam pernikahan mereka.

Oleh sebab itu, tidak heran masalah pola komunikasi intim yang terus meningkat membuat angka perceraian juga dapat melonjak naik. Seperti, data yang diperoleh dari Kementrian Agama RI , bahwa angka perceraian menunjukkan

peningkatan (Maduterkini.com,2013) Data terakhir mencatat sejak tahun 2007-2012 angka perceraian di Indonesia naik drastis hingga 70% pertahun. Jika pada tahun 2007 angka perceraian hanya 300 kasus, tahun 2011 menjadi 775 kasus pada tahun 2012 menjadi 843 kasus. Penyebab perceraian bermacam-macam, mulai dari masalah keuangan, perselingkuhan, kurangnya komunikasi intim, masalah seksual dan lain sebagainya selama menjalani kehidupan berkeluarga. Melihat penjelasan data diatas ternyata kurangnya komunikasi intim dengan pasangannya juga bisa menjadi penyebab perceraian. Artinya kualitas komunikasi intim dengan pasangannya menentukan kebahagiaan pernikahan dan keberhasilan penyelesaian masalah/konflik dengan pasangan. menurut Weber (Budyatna & Ganiem,2011) perempuan biasanya memilih pasangannya yang dapat berbagi informasi, perasaan, masalah-masalah pribadi dengan penuh pengertian dalam suatu hubungan yang akrab dan intim. Selain itu dari sejak kecil perempuan juga telah dilatih untuk memperhatikan orang lain dan lebih sering berkomunikasi intim dibandingkan laki-laki. Dengan demikian pengalaman tersebut membuat kematangan verbal perempuan lebih baik, sehingga menuntut pasangannya untuk memiliki kemampuan yang sama.

Oleh sebab itu, kematangan verbal yang dimiliki perempuan dapat menunjang keberhasilan perempuan menjalani komunikasi intim dengan pasangannya. Menurut (Duvall & Miller, 1985) keberhasilan pasangan dewasa muda dalam melewati masa penyesuaian yang sulit cenderung membawa keutuhan pernikahan .Selain itu kesulitan membangun komunikasi intim intim dalam menyesuaikan diri dalam masa

2 tahun pertama pernikahan yang terus berkelanjutan bisa berdampak negatif dalam pernikahan pasangan dewasa muda. Sebaliknya keberhasilan pasangan dewasa muda dalam melewati masa penyesuaian yang sulit di usia 2 tahun pertama pernikahan dengan membangun jalinan komunikasi intim yang terarah, maka cenderung membawa kepuasan dalam pernikahan. (Nurjanah,2006)

Komunikasi intim Interpersonal antara suami istri dalam berinteraksi merupakan komunikasi intim. yaitu komunikasi intim antara orang-orang dekat secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Salah satu tipe komunikasi intim interpersonal yang digunakan dalam berinteraksi pada pasangan suami istri adalah yang bersifat *diadik* dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal. Komunikasi intim yang terjalin antar suami istri mempunyai peranan yang penting untuk menjaga kelangsungan berumah tangga. (Mulyana,2008)

Sastropetro (1986) menyatakan bahwa dengan komunikasi intim yang intim berarti memelihara hubungan yang telah terjalin sehingga menghindari diri dari situasi yang dapat merusak hubungan. Komunikasi intim yang intim adalah komunikasi intim yang efektif, yang mempunyai ciri saling terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Hasil penelitian Defrain dan Olson (Nyoman & Hilda,2013) menyimpulkan bahwa 90% pasangan suami istri merasa bahagia dalam hubungannya dengan berkomunikasi intim satu dengan lainnya sehingga mereka dapat merasakan dan mengerti keinginan dan perasaan pasangan,

dan apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi intim (Nyoman & Hilda, 2013

Komunikasi intim menurut Virginia Satir (Nurjanah,2006) ditandai oleh adanya yaitu adanya *sharing the self* ( membuka diri) keterbukaan diri, adanya *affirming the self* ( mengakui orang lain), adanya *becoming one* ( menjadi satu), adanya *transcending one* ( melepaskan diri dari penyatuan). Dengan adanya komunikasi intim maka pasangan suami istri bisa nyaman dan merasa selalu dengan pasangannya.

Berikut ini beberapa fenomena yang di peroleh melalui proses wawancara antara penulis dan beberapa sampel mengenai gambaran Komunikasi Intim.

Subjek RN, perempuan, 27 tahun yang sudah menikah 1 tahun 3 bulan

*“masalah terbuka sih kita pasti saling terbuka soal keuangan atau bahkan masalah yang kita hadapin, dan selama ini juga kita masih menerima plus minus kita masing-masing yang penting kita omongin dulu cuma kadang yah gitu suka ada slek yang agak sepele kayak dia suka cerita ke keluarga nya soal kekurangan gue jadi gue risih aja. Dalam hal kita mau apa- apa gitu kita konsultasi dulu nah nanti kita putusin bersama Cuma kadang gue sih yang suke mutusin. Nah laki gue suka larang tuh gue kemana- mana, nyalon aja suka diprotes padahal kan gue pengen skali-skali jalan manjain diri gue.” (13 Juli 2014)*

Dari hasil wawancara dengan subjek RN, RN merasa bisa terbuka kepada pasangannya baik dalam masalah keuangan,dan mau menerima saran dari pasangannya untuk menyelesaikan masalah keuangan dan perbaikan penampilannya. Hal ini

membuat relasi antara RN dengan suami menjadi nyaman karena segala masalah dibicarakan.

Selain itu wawancara juga dilakukan pada subjek HMW, perempuan, 28 tahun yang sudah menikah 1 tahun 9 bulan

*“kita sih jarang terbuka soal masalah pribadi meskipun dia suka nanya ke gue kayak kamu ada masalah apa sayang? Nah itu kadang gue males aja tau deh kenapa. Dia perhatian banget sama gue cuma kadang dia kurang bisa ngerti mau nya gue tuh apa nah itu yang kadang suka bikin ribut walaupun kadang sepele. Kalo gue mau jalan-jalan ama temen gue dia gak suka ikut campur selama ama temen yang gue kenal entah itu mau belanja- belanja atau mau ngasih duit ke orang tua gue dia gak masalah cuma dia ingetin aja kalo gue sadar kalo gue ada keluarga. Itu aja sih..” (14 Juli 2014)*

Dari hasil wawancara dengan subjek HMW bahwa subjek sulit terbuka mengenai kehidupan pribadinya terhadap suami, sehingga sulit juga dalam berkomunikasi intim dengan suami. Meskipun suami juga sudah berusaha untuk mengajaknya untuk berbagi tentang masalah apa yang dihadapinya.

Berdasarkan kedua hasil wawancara tersebut, terlihat ada perbedaan dalam komunikasi intim RN bisa nyaman bercerita apapun sementara HMW masalah- masalah pribadinya tertutup padahal ia telah menjalani pernikahan 2 tahun salah satu permasalahan kemampuan komunikasi intim bisa berbeda-beda bergantung pada penilaian istri terhadap pasangannya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pernikahan yang ideal dan bahagia sangat didambakan oleh setiap pasangan.

Kedua pasangan berharap perkawinannya dapat berlangsung dengan nyaman, memuaskan, segala persoalan dapat dikomunikasi intimkan dengan pasangan, termasuk saling pengertian, terbuka terhadap masalah ekonomi yang dialami pasangan tersebut. Akan tetapi, kenyataannya dalam menjalani kehidupan pernikahan 2 tahun pertama bisa saja timbul berbagai masalah. Salah satu masalah itu bisa berupa masalah kurangnya komunikasi intim intim dengan pasangan, kurangnya rasa pengertian dari suami, kurangnya keterbukaan baik terbuka mengenai masalah yang dihadapi, keuangan, ekonomi dan banyak hal lainnya yang dapat membuat istri menjadi tidak nyaman, tidak bahagia bahkan bisa menimbulkan konflik yang berkepanjangan

Komunikasi intim adalah komunikasi intim interpersonal yang terjadi antara orang-orang yang menjalin hubungan yang sangat dekat seperti komunikasi intim di dalam pernikahan yang ditandai oleh adanya kemampuan untuk membuka diri kepada pasangannya, menerima semua kekurangan dan kelebihan pasangannya dengan perasaan tulus, mampu mengambil keputusan bersama-sama pasangan secara memuaskan dan tetap bisa bersikap mandiri.

Istri yang memiliki kemampuan komunikasi intim dengan pasangannya ia cenderung merasa puas, nyaman, menghargai dan pada akhirnya membuat

pernikahnya bahagia. Oleh karena itu, penulis ingin mengangkat masalah tersebut untuk melihat **“Gambaran Komunikasi Intim pada Perempuan Dewasa Awal Yang Telah Menjalankan Pernikahan 2 Tahun Pertama”**

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran umum Komunikasi Intim pada Perempuan Dewasa Awal Yang Telah Menjalani Pernikahan 2 tahun pertama
2. Untuk mengetahui gambaran Komunikasi Intim pada Perempuan Dewasa Awal Yang Telah Menjalani Pernikahan 2 tahun pertama berdasarkan data penunjang.
3. Mengetahui dimensi dominan Komunikasi Intim pada Perempuan Dewasa Awal Yang Telah Menjalani Pernikahan 2 tahun pertama

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil ini dapat menjadi sumbangan bagi psikologi keluarga dan menambah khasanah kepustakaan yang membahas tentang teori komunikasi intim intim pada perempuan dewasa awal yang menikah di usia 2 (dua) tahun pertama.



## 2. Manfaat Praktis

Hasil ini dapat memberikan saran bagi wanita dewasa awal yang telah menikah 2 tahun untuk dapat mengetahui bagaimana meningkatkan komunikasi intim.

### E. Kerangka Berpikir

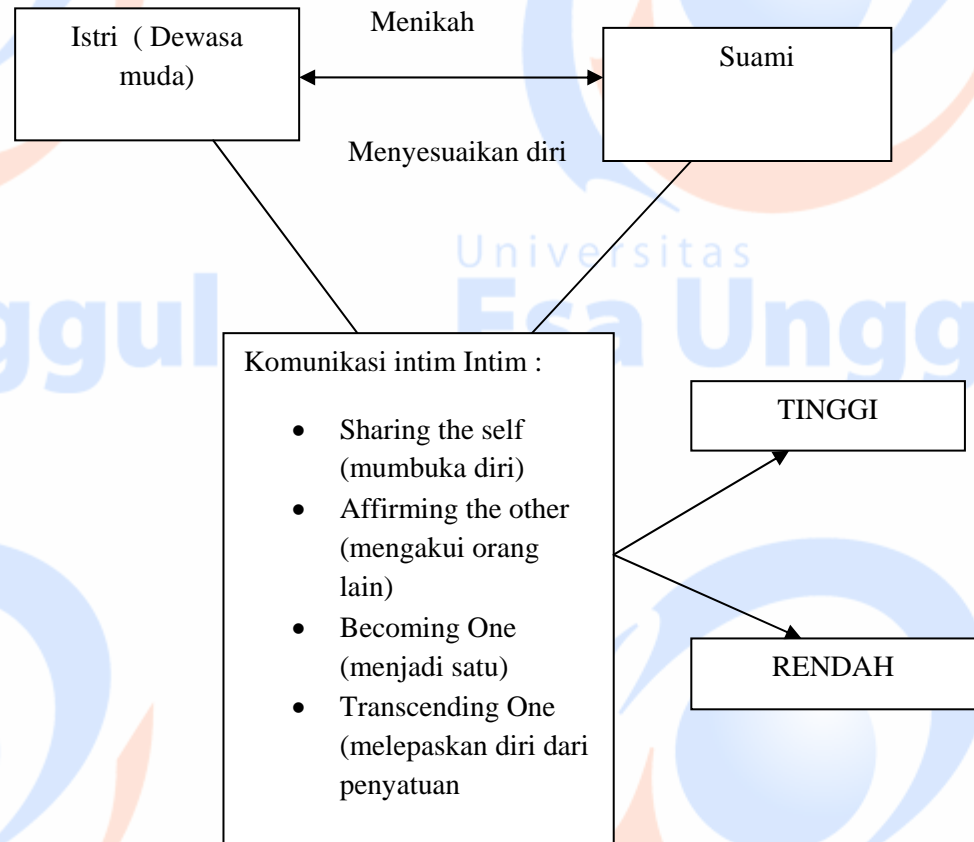
Perempuan dewasa awal menghadapi salah satu tugas perkembangannya, yaitu memilih pasangan hidup. Setelah memiliki pasangan hidup, maka ia memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang menjadi pilihannya. Calon suami adalah laki-laki yang telah dipilih berdasarkan kriterianya. Perempuan menginginkan pria yang dapat berbagi perasaan, saling memahami, tidak banyak hal dirahasiakan dan penuh pengertian dalam suatu hubungan yang akrab atau intim.

Akan tetapi, setelah memasuki masa pernikahan ada beberapa istri menghadapi kenyataan tentang pribadi suami yang bertentangan dengan kriterianya. Atau tidak sesuai dengan apa diharapkannya. Menghadapi kondisi tersebut pasangan suami istri dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, agar perkawinannya yang sudah dibangun bisa berjalan dengan lancar, langgeng tanpa konflik yang berkepanjangan.

Salah satu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pasangan adalah kemampuan untuk berkomunikasi intim dengan intim yaitu komunikasi intim interpersonal yang terjadi antara orang-orang yang menjalin hubungan sangat dekat

seperti dengan pasangan pernikahan. Kemampuan komunikasi intim ditandai oleh kemampuan untuk *sharing the self*, yaitu kemampuan terbuka tentang masalah apapun dengan pasangannya, kedua *Affirming the others* yaitu mampu menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya dengan tulus ikhlas, ketiga *becoming one* yaitu mampu mengambil keputusan secara bersama-sama dengan pasangannya tentang masalah apapun, terakhir *transcending one* yaitu mampu melepaskan diri dari penyatuan dan bersikap mandiri sebagai pasangannya.

Dengan kemampuan komunikasi intim tersebut pernikahan dapat dirasakan nyaman, memuaskan dan membahagiakan baik oleh istri maupun suami karena segala persoalan dapat dikomunikasi intimkan secara terbuka. Sebaliknya komunikasi intim intim yang tidak terbangun dengan baik, maka besar kemungkinan mengakibatkan timbulnya konflik dalam pernikahan mereka menyenangkan dan tidak menyenangkan.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir